

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN TERHADAP *BUDGETARY SLACK* (Studi Kasus pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Pangandaran)

Elis Badriah

Universitas Galuh, Ciamis Indonesia

E-mail : : elisbadriah07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh partisipasi anggaran terhadap Budgetary Slack pemerintah daerah Kabupaten Pangandaran. Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini meliputi Bagaimanapartisipasi anggaran pada SKPD Kabupaten Pangandaran?; Bagaimana budgetary slack pada SKPD Kabupaten Pangandaran?; Seberapa besar pengaruh partisipasi anggaran terhadap budgetary slack pada SKPD kabupaten Pangandaran? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian, sedangkan untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan analisis Koefisien Korelasi Sederhana, Analisis Koefisien Determinasi, Uji Signifikan (Uji t), Analisis Regresi Linier Sederhana dan Uji f. Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa budgetary slack dipengaruhi oleh partisipasi anggaran sebesar 4%. Hasil uji hipotesis t_{hitung} sebesar 0,936 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,720 sehingga $0,936 < 1,720$. Begitu pula dengan hasil uji f dengan nilai f_{hitung} sebesar 0,41 sedangkan f_{tabel} sebesar 4,35 sehingga $0,41 < 4,35$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial partisipasi anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap budgetary slack pada SKPD Kabupaten Pangandaran.

Kata Kunci: *Partisipasi Anggaran, Budgetary Slack*

PENDAHULUAN

Setiap organisasi dalam melaksanakan tugasnya, pemerintah pusat dan pemerintah daerah mempunyai rencana yang disusun dan dijadikan pedoman untuk mensejahterakan masyarakat. Pemerintah merumuskan kebijakan dirancang dalam bentuk anggaran. Lewat anggaran kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan pemerintah

dalam melaksanakan tugasnya. Perencanaan merupakan usaha untuk menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan atau direalisasikan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Oleh karena itu proses penyusunan anggaran dipandang sebagai kegiatan yang penting dan kompleks. Anggaran sektor publik merupakan suatu instrumen

perencanaan, pengendalian dan akuntabilitas publik yang ditandai adanya penentuan visi misi, tujuan, sasaran, dan target organisasi publik serta adanya penetapan indikator kinerja sebagai ukuran kuantitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu tujuan yang telah ditetapkan. Pelayanan publik merupakan suatu proses kinerja organisasi birokrasi. Sehingga, penganggaran sektor publik merupakan aktivitas yang meliputi perencanaan, ratifikasi, implementasi dan pertanggungjawaban dalam organisasi sektor publik untuk meningkatkan kinerja organisasi birokrasi dan keberhasilannya tergantung pada kerjasama dalam sistem tersebut.

Pengertian anggaran sektor publik menurut Halim dan Kusufi (2016:48) adalah sebagai berikut:

Anggaran adalah dokumen yang berisi estimasi kinerja, baik berupa penerimaan dan pengeluaran, yang disajikan dalam ukuran moneter yang akan dicapai pada periode waktu tertentu dan menyertakan data masa lalu sebagai bentuk pengendalian dan penilaian kinerja.

Sistem anggaran berbasis kinerja merupakan standar biaya suatu program atau kegiatan sehingga alokasi anggaran menjadi lebih rasional yang dapat meminimalisir kesepakatan antara eksekutif dan legislatif untuk melonggarkan alokasi anggaran pada tiap-tiap unit kerja sehingga anggaran

tersebut tidak efisien. Anggaran daerah disusun eksekutif sebagai agen dan disahkan oleh legislatif sebagai prinsipal. Namun, penilain kinerja berdasarkan tercapai atau tidaknya target anggaran akan mendorong agen untuk melakukan *budgetary slack*. *Budgetary slack* sering terjadi pada tahap perencanaan dan persiapan anggaran daerah, karena penyusunan anggaran seringkali didominasi oleh kepentingan eksekutif dan legislatif, serta kurang mencerminkan kebutuhan masyarakat (Kartiwa, 2004).

Menurut Suartana (2010:137) "*Budgetary slack* adalah proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan dan meningkatkan biaya yang dianggarkan".

Dalam pemerintah daerah kemungkinan terciptanya *budgetary slack* cukup besar, karena kegiatan penganggaran (mulai dari klasifikasi belanja, penentuan standar biaya, sampai dengan jumlah anggaran yang harus disediakan) melibatkan seluruh pelaksana yang ada di Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebagai kumpulan dari anggaran banyak satuan kerja (dinas, badan, kantor, dan sekretariat) sangat tergantung pada kebutuhan di setiap satuan kerja.

Penelitian yang berkaitan dengan *budgetary slack* telah menguji berbagai faktor yang dapat mempengaruhi untuk menciptakan *budgetary slack*, seperti

penelitian Merchant dalam Falikhatun (2007:208) sebagai berikut:

Bahwa *budgetary slack* terjadi karena bawahan memberi informasi yang bias kepada atasan dengan cara melaporkan biaya yang lebih besar atau melaporkan pendapatan yang lebih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena adanya keinginan untuk menghindari resiko, bawahan yang terlibat dalam penyusunan anggaran cenderung untuk melakukan *budgetary slack*. Semakin tinggi resiko, bawahan yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran akan melakukan *budgetary slack*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang anggaran di BPKD Kabupaten Pangandaran dimana *budgetary slack* masih terjadi tapi dengan skala yang sangat kecil. Itu bisa dilihat dari masih adanya SiLPA pada tahun anggaran 2018 dan juga kurangnya komunikasi antara kepala dinas dengan bagian penyusunan anggaran yang dapat mengakibatkan *slack*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *budgetary slack* adalah partisipasi anggaran. Menurut Brownell dalam Falikhatun (2007:208): pengertian partisipasi anggaran adalah “Partisipasi anggaran merupakan proses yang menggambarkan individu-individu terlibat dalam penyusunan anggaran dan mempunyai pengaruh terhadap

target anggaran tersebut”. Selain itu, menurut Garrison et al. (2013:385) yang diterjemahkan oleh Kartika Dewi “Partisipasi anggaran merupakan anggaran yang disusun dengan kerjasama dan partisipasi penuh dari seluruh atasan pada segala tingkatan”. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* menyatakan hasil yang tidak konsisten, Penelitian Nila Aprila dan Selvi Hidayani (2015) bahwa partisipasi anggaran yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya *budgetary slack*. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian Siti Pratiwi Husain (2016) menyatakan bahwa partisipasi anggaran yang tinggi dapat menurunkan terjadinya *budgetary slack*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang anggaran di BPKD Kabupaten Pangandaran dimana Partisipasi dari setiap SKPD Kabupaten pangandaran dalam penyusunan anggaran masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tidak terpenuhinya kuorum rapat, hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggaran masih kurang maksimal, sehingga masih kurangnya informasi-informasi yang memadai.

Penelitian yang menguji pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* masih menunjukkan hasil yang berbeda. Seperti menunjukkan partisipasi dalam anggaran mengurangi jumlah *budgetary slack* atau berpengaruh

negatif. Dengan adanya partisipasi bawahan dalam menyusun anggaran, maka bawahan merasa terlibat dan harus bertanggung jawab pada pelaksanaan anggaran, sehingga diharapkan dapat melaksanakan anggaran dengan baik. Dengan demikian kemungkinan timbulnya *budgetary slack* dapat diminimalisir.

Dengan melihat uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap *Budgetary Slack* (Studi Kasus pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Pangandaran)”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan dalam identifikasi masalah sebagai berikut Belum maksimalnya partisipasi anggaran dari setiap SKPD dalam keterlibatan menyusun anggaran sehingga kemungkinan dapat terjadinya *budgetary slack*, Kurangnya komunikasi antara bagian penyusunan anggaran dan kepala dinas sehingga cenderung menyebabkan sistem anggaran kurang baik yang dapat mengakibatkan *slack*, Masih tingginya Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA).

Rumusan Masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut Bagaimana partisipasi anggaran pada SKPD Kabupaten Pangandaran?, Bagaimana *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran? Seberapa besar pengaruh partisipasi anggaran terhadap

budgetary slack pada SKPD Kabupaten Pangandaran?

Tujuan penelitian antara lain untuk mengetahui Partisipasi Anggaran pada SKPD Kabupaten Pangandaran, *Budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran, besarnya Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap *Budgetary Slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran.

KAJIAN PUSTAKA Partisipasi Anggaran

Partisipasi anggaran merupakan salah satu pendekatan *bottom-up* dalam proses penyusunan anggaran, dimana aliran data anggaran dalam suatu sistem partisipatif berawal dari tingkat tanggungjawab yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi. Setiap orang yang mempunyai tanggungjawab atas pengendalian biaya/pendapatan harus menyusun estimasi anggarannya dan menyerahkannya kepada tingkat organisasi yang paling tinggi. Estimasi tersebut kemudian ditinjau ulang dan dikonsolidasikan dalam gerakannya ke arah tingkat organisasi yang lebih tinggi.

Menurut Brownell dalam Falikhatun (2007:208), definisi partisipasi anggaran yaitu “Partisipasi anggaran adalah proses yang menggambarkan individu-individu terlibat dalam penyusunan anggaran dan mempunyai pengaruh terhadap target anggaran tersebut”.

Menurut Milani (1975) dalam Indarto dan Ayu (2011:45) “bahwa partisipasi anggaran merupakan tingkat

pengaruh keterlibatan yang dirasakan individu dalam proses perancangan anggaran.”

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa partisipasi anggaran adalah adanya keikutsertaan para bawahan secara komunikatif dalam proses penyusunan anggaran, dimana informasi yang dibutuhkan para atasan dapat diberikan oleh para bawahan secara aktual sehingga atasan dapat mengambil keputusan yang baik dalam suatu anggaran tanpa mementingkan kepentingan atasan saja tapi juga bawahan dan mencakup organisasi secara keseluruhan.

Budgetary Slack

Penyusunan anggaran yang baik memerlukan partisipasi dari anggota organisasi. Apabila dalam penyusunan anggaran pada organisasi berjalan kurang baik ataupun kurang maksimal, maka akan dapat menimbulkan *Slack Anggaran*.

Pengertian Slack menurut Syakhroza dalam Suprasto (2006:78):

Slack yang terjadi dalam penyusunan anggaran disebabkan oleh bawahan kurang memiliki pengetahuan serta keterampilan yang memadai. *Budgetary slack* adalah suatu usaha untuk memperindah anggaran. *Budgetary slack* juga digambarkan sebagai *dysfunctional behavior* karena atasan berusaha untuk memuaskan kepentingannya

yang nantinya akan merugikan organisasi.

Pengertian *budgetary slack* menurut Suartana (2010:137) adalah sebagai berikut: “*Budgetary slack* adalah proses penganggaran yang ditemukan adanya distorsi secara sengaja dengan menurunkan pendapatan yang dianggarkan dan meningkatkan biaya yang dianggarkan.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan anggaran yaitu suatu tindakan yang disengaja dengan merendahkan atau meninggikan biaya yang dimasukan ke anggaran dengan tujuan agar bisa dengan mudah mencapai tujuan anggaran.

“Persoalan-persoalan *budgetary slack* terjadi karena perhatian yang tidak memadai terhadap pembuat keputusan, komunikasi, proses persetujuan anggaran dan kepemimpinan yang tidak selektif” (Apriyandi, 2011:3). Perbedaan anggaran biasanya dilakukan dengan meninggikan biaya atau menurunkan pendapatan dari yang seharusnya, supaya anggaran mudah dicapai menciptakan perbedaan dengan mengestimasi pendapatan lebih rendah mengestimasi biaya lebih tinggi.

Hubungan Partisipasi Anggaran dengan *Budgetary Slack*

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *budgetary slack* adalah partisipasi anggaran.

Baldric Siregar (2013:149) menyatakan keterkaitan antara

partisipasi anggaran dengan *budgetary slack* sebagai berikut:

Pada saat menyusun anggaran, dikarenakan atasan tingkat bawah yang menyusun anggaran maka memungkinkan tujuan anggaran diinternalisasi menjadi tujuan pribadi bawahan sehingga terjadi keselarasan antara tujuan pribadi dan tujuan organisasi, selain itu partisipasi anggaran dapat menimbulkan dua masalah yang harus diperhatikan seperti *slack* anggaran dan partisipasi semu.

Hal serupa dinyatakan oleh Hansen dan Mowen (2012:448) yang diterjemahkan oleh Deny Arnos Kwary:

Masalah yang sering muncul dari adanya keterlibatan atasan tingkat bawah/menengah dalam menyusun anggaran (partisipasi anggaran) adalah penciptaan senjangan anggaran. Senjangan anggaran (*budgetary slack*) timbul bila bawahan sengaja menetapkan terlalu rendah pendapatan atau menetapkan terlalu besar biaya.

Namun penyusunan anggaran secara partisipasi atau *bottom-up* bukan berarti tidak menimbulkan masalah. Hansen dan Mowen (2012:337)

mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul dalam partisipasi anggaran, antara lain: “(1) Atasan atau bawahan akan menetapkan standar anggaran yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, (2) Membuat kelonggaran dalam anggaran (*budgetary slack*), (3) terdapat partisipasi semu atau *pseudoparticipation*”.

“Partisipasi anggaran merupakan variabel yang banyak dihubungkan dengan *budgetary slack* dan ditemukan terdapat pengaruh yang tidak konsisten” (Sari, 2016:2). “Bila partisipasi anggaran tidak dilaksanakan dengan baik dapat mendorong bawahan/pelaksana anggaran melakukan *budgetary slack*” (Utomo, 2015 dalam Ompusunggu dan Bawono, 2015:2). Para peneliti akuntansi menemukan bahwa “*Budgetary slack* dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk diantaranya partisipasi bawahan dalam penyusunan anggaran” (Yuwono, 1999 dalam Falikhatun, 2014:3).

Hasil penelitian-penelitian yang menguji hubungan partisipasi anggaran dengan *budgetary slack* menurut Dunk dalam Supanto (2010:5) menyatakan bahwa “Dengan adanya partisipasi bawahan dalam proses penyusunan anggaran justru akan mengurangi kecenderungan untuk menciptakan *budgetary slack*”. Penelitian lain mengatakan bahwa “Partisipasi anggaran berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*, ketika para pimpinan SKPD level bawah (kepala bagian)

diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam penyusunan anggaran maka dapat mengurangi terjadinya senjangan anggaran” (Siti Pratiwi Husain, 2016).

Jadi bila partisipasi anggaran tidak dilaksanakan dengan baik dapat mendorong bawahan/pelaksana anggaran melakukan *budgetary slack*. Sebaliknya, bila partisipasi anggaran dilaksanakan dengan baik akan mengurangi terjadinya *budgetary slack* karena bawahan membantu memberikan informasi tentang prospek masa depan sehingga informasi yang disusun menjadi lebih akurat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian untuk memperoleh data dari lapangan. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2012:7) adalah “Penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dengan mencari variabel itu dengan variabel lain”.

Tabel 1.1
Definisi dan Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep variabel	Indikator
1.	Variabel independen (X):Partisipasi Anggaran	Partisipasi penganggaran adalah proses yang menggambarkan individu-individu terlibat dalam penyusunan anggaran dan mempunyai pengaruh terhadap target anggaran tersebut (Brownell, dalam Falikhatun, 2007:208).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keikutsertaan dalam penyusunan anggaran. 2. Kontribusi dalam penyusunan anggaran . 3. Pengaruh pada anggaran final. 4. Alasan atasan merevisi anggaran yang diusulkan. 5. Frekuensi interaksi dengan atasan. 6. Frekuensi atasan meminta pendapat ketika menyusun anggaran. (Soobaroyen 2005 dalam Reno Pratama, 2013:78)
2.	Variabel Dependen (Y): <i>Budgetary Slack</i> (Y)	Perbedaan/selisih antara sumber daya yang sebenarnya dibutuhkan untuk melaksanakan sebuah pekerjaan dengan sumber daya yang diajukan dalam anggaran. <i>Slack</i> anggaran dapat pula diartikan sebagai perbedaan antara anggaran yang dilaporkan dengan anggaran yang sesuai dengan estimasi terbaik bagi organisasi yaitu ketika membuat anggaran penerimaan (<i>revenue</i>) lebih rendah dan menganggarkan pengeluaran (<i>expenditure</i>) lebih tinggi daripada estimasi sesungguhnya (Anthony dan Govindarajan, 2001:84).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar dalam anggaran tidak mendorong peningkatan produktifitas. 2. Anggaran secara mudah untuk diajukan. 3. Tidak terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan untuk biaya. 4. Anggaran tidak menuntut hal khusus. 5. Anggaran tidak mendorong terjadinya efisiensi. 6. Target umum yang ditetapkan dalam anggaran mudah untuk dicapai. (Dunk dalam Karsam,

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang akan dikenai sasaran generalisasi dan sampel-sampel yang diambil dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SKPD Kabupaten Pangandaran sebanyak 23 SKPD.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling*. Menurut Sugiyono (2014:122) “Metode ini digunakan karena informasi yang akan diambil berasal dari kriteria tertentu berdasarkan pertimbangan yang sengaja dipilih peneliti”. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan SKPD yang berjumlah 23 orang yang masing-masing setiap SKPD 1 responden. Adapun Kriteria responden yaitu kepala bidang/kepala unit dari :

masing-masing bagian Dinas, Kantor dan Badan komponen yang telah kami tentukan.

Teknik Analisa Data Analisis Koefisien Korelasi Sederhana

Dalam analisis koefisien korelasi digunakan analisis koefisien korelasi *Product Moment*. Dalam analisis ini yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan yang dimaksud bukanlah hubungan sebuah sebab akibat yang berlaku pada metode regresi. Metode korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier). Adapun rumus analisis koefisien korelasi *Product Moment* sebagai berikut

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{(n \sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

(Sudjana, 2004:242)

Keterangan :

- r = Nilai koefisien korelasi
- X = Variabel independen yaitu Partisipasi Anggaran
- Y = Variabel dependen yaitu *Budgetary Slack*
- n = Banyaknya data / sampel

Tabel 1.2
Tingkat Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah

0,50-0,699	Sedang
0,70-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber : (Sugiyono,2011:184)

Analisis Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi diketahui, maka selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi, yaitu untuk mengetahui seberapa besar

pengaruh variabel Partisipasi Anggaran (X1) terhadap variabel *Budgetary Slack* (Y) (Sugiyono,2012:184). Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd=r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd = Nilai koefisien determinasi

r = Nilai koefisien korelasi

adalah menggunakan rumus (Sugiyono, 2012:250) sebagai berikut:

Uji Signifikan (Uji t)

Selanjutnya analisis uji t digunakan untuk mencari nilai t_{hitung} maka pengujian tingkat signifikannya

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Korelasi

n = Banyaknya sampel

t = Tingkat signifikan (t_{hitung}) yang selanjutnya dibandingkan dengan t tabel

Kemudian menentukan model keputusan dengan menggunakan statistik uji t, dengan melihat asumsi sebagai berikut :

Interval keyakinan $\alpha = 0,05$

Derajat kebebasan = n-2

Dilihat hasil t_{tabel}

Dari hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan uji kriteria sebagai berikut :

a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka hipotesis diterima (berpengaruh)

b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ $\alpha = 5\%$ maka hipotesis tidak

diterima (tidak berpengaruh).

Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2014:270), “Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”.

Kegunaan analisis regresi linier sederhana menurut Jonathan Sarwono (2005:95) adalah :

“Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi

variabel terkait dengan menggunakan variabel bebas”.

$$Y = a + bX$$

Regresi linier sederhana dengan satu variabel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam Variabel dependen yang diprediksikan

a = Konstanta

b = Angka atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan

ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Uji F

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas (Partisipasi Anggaran)

terhadap variabel terikatnya (*Budgetary Slack*) dengan menggunakan rumus (Sugiyono,2014:257) sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Keterangan :

F = Besarnya F hitung

R² = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

k = Jumlah Variabel

Adapun ketentuan yang digunakan untuk menganalisis uji signifikan adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila F hitung > F tabel, maka hipotesis diterima.
- 2) Apabila F hitung < F tabel, maka hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil rekapitulasi pertanyaan responden tentang Partisipasi Anggaran

maka dapat dibuat tabel perbandingan antara skor yang diharapkan dengan kenyataan di lapangan sebagai berikut :

Tabel 1.3
Rekapitulasi Tanggapan responden Terhadap Variabel Partisipasi Anggaran

Pernyataan	Skor Yang Diharapkan	Skor Yang Dicapai
Saya Ikut Dan Terlibat Dalam Penyusunan Anggaran	$23 \times 5 = 115$	96
Menurut Saya Dilakukanya Revisi Anggaran Adalah Hal Yang Harus Dilakukan.	$23 \times 5 = 115$	94
Menurut Saya Kontribusi Saya Cukup Besar Dalam Penyusunan Anggaran.	$23 \times 5 = 115$	95
Frekuensi Interaksi Antara Atasan Dan Bawahan Sangat Dibutuhkan Dalam Pembuata Anggaran.	$23 \times 5 = 115$	95
Saya Memiliki Pengaruh Yang Besar Dalam Pembuatan Anggara Final.	$23 \times 5 = 115$	95
Atasan Saya Sering Meminta Pendapat Bawahan Dalam Proses Penyusunan Anggaran.	$23 \times 5 = 115$	92
Total	690	567
Rata-rata	115	94,5

Sumber Hasil : Pengolahan Data, 2019

Dari tabel di atas didapat total skor hasil dari angket mengenai tanggapan responden tentang partisipasi anggaran di Kabupaten Pangandaran dengan total skor 567. Untuk memberikan interprestasi

terhadap nilai tersebut, sehingga dapat disimpulkan apakah partisipasi anggaran di Kabupaten Pangandaran sangat rendah atau sangat tinggi maka penulis menggunakan indikator sebagai berikut:

Tabel 1.4
Klasifikasi Interprestasi Penilaian mengenai Partisipasi Anggaran

	Interval	Interprestasi
1 X 6 X 23	0-138	SangatTidak Baik
2 X 6 X 23	139-276	Kurang Baik
3 X 6 x 23	277-414	Cukup Baik
4 x 6 x 23	415-552	Baik
5 x 6 x 23	553-690	SangatBaik

SumberHasil :Pengolahan Data, 2019

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi anggaran pada SKPD Kabupaten Pangandaran sudah berjalan sangat baik. Dari hasil rekapitulasi pertanyaan skor sebesar 567 berada pada interval ke-5 yang artinya bahwa secara keseluruhan variabel partisipasi anggaran pada SKPD Kabupaten Pangandaran sudah berjalan sangat baik. Dari hasil rekapitulasi pertanyaan responden tentang *Budgetary Slack* sebagai berikut:

Tabel 1.5
Rekapitulasi Tanggapan responden Terhadap Variabel Budgetary Slack.

Pernyataan	Skor Yang Diharapkan	Skor Yang Dicapai
Standar Yang Ditetapkan Dalam Anggaran Mendorong Saya Untuk Meningkatkan Produktifitas Pada Unit Yang Menjadi Tanggungjawab Saya.	$23 \times 5 = 115$	33
Anggaran Pada Unit Tanggungjawab Saya Dapat Dicapai Dengan Mudah.	$23 \times 5 = 115$	33
Saya Harus Berhati-Hati Memonitor Biaya-Biaya Pada Unit Yang Menjadi Tanggungjawab Saya, Karena Adanya Batasan Anggaran.	$23 \times 5 = 115$	42
Anggaran Yang Menjadi Tanggungjawab Saya Tidak Menuntut Hal Khusus Terlalu Banyak Dari Bagian Tanggungjawab Saya.	$23 \times 5 = 115$	31
Target Anggaran Menyebabkan Saya Secara Khusus Memperhatikan Peningkatan Efisiensi Pada Unit Yang Menjadi Tanggungjawab Saya.	$23 \times 5 = 115$	34
Target Pada Anggaran tidak Mudah Untuk Dicapai.	$23 \times 5 = 115$	39
Total	690	212
Rata-rata	115	35,33

Sumber Hasil : Pengolahan Data, 2019

Dari tabel di atas di dapat total skor hasil dari angket mengenai tanggapan tentang *budgetary slack* di Kabupaten Pangandaran dengan total skor 212. Untuk memberikan interpretasi terhadap nilai tersebut, sehingga dapat disimpulkan apakah *budgetary slack* di Kabupaten Pangandaran sangat rendah atau sangat tinggi maka penulis menggunakan indikator sebagai berikut:

Tabel 1.6
Klasifikasi Interpretasi Penilaian mengenai Budgetary Slack

Interval Koefisien	Interprestasi
1 X 6 X 23	SangatRendah
2 X 6 X 23	Rendah
3 X 6 X 23	Cukup
4 X 6 X 23	Tinggi
5 X 6 X 23	SangatTinggi

SumberHasil :Pengolahan Data, 2019

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran memperoleh skor sebesar 214 maka berada pada interval ke-2 yang artinya secara keseluruhan bahwa variabel *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran rendah atau sudah semakin kecil untuk terjadi.

Pembahasan Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap *Budgetary Slack* Di Kabupaten Pangandaran

Berdasarkan hasil pembuktian hipotesis, dapat diketahui bahwa partisipasi anggaran tidak berpengaruh terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran dengan nilai korelasi negatif yaitu sebesar -0,20 dan menunjukkan bahwa hubungan partisipasi anggaran dengan *budgetary slack* memiliki tingkat hubungan sangat rendah dengan arah negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan sangat rendah dengan arah negatif antara partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran. Korelasi negatif artinya kedua variabel yaitu partisipasi anggaran dan *budgetary slack* berjalan dengan arah yang berlawanan yang berarti jika variabel x yaitu partisipasi anggaran mengalami kenaikan maka variabel y yaitu *budgetary slack* mengalami penurunan. Dengan demikian jika partisipasi anggaran berjalan baik maka semakin kecil *budgetary slack* akan terjadi.

Adapun nilai koefisien determinasi antara partisipasi

partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* adalah sebesar 4%. Artinya *budgetary slack* dipengaruhi oleh partisipasi anggaran sebesar 4%, sedangkan sisanya sebesar 96% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil perhitungan nilai t_{hitung} sebesar 0,41 lebih kecil dari t_{tabel} 1,720 ($0,41 < 1,720$), artinya hipotesis ditolak. Begitu pula dengan hasil perhitungan nilai f_{hitung} sebesar 0,41 lebih kecil dari f_{tabel} 4,35, artinya hipotesis ditolak. Dengan demikian secara parsial partisipasi anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dunk dalam Supanto (2016:5) yang menyatakan bahwa “Dengan adanya partisipasi bawahan dalam proses penyusunan anggaran justru akan mengurangi kecenderungan untuk menciptakan *budgetary slack*”.

Dalam penelitian pada SKPD Kabupaten Pangandaran, partisipasi anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack*. Artinya bahwa hipotesis yang diajukan penulis tidak dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh partisipasi anggaran terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi anggaran pada SKPD Kabupaten Pangandaran

memperoleh skor sebesar 567 berada pada interval ke-5 yang artinya bahwa secara keseluruhan variabel partisipasi anggaran pada SKPD Kabupaten Pangandaran sudah berjalan sangat baik.

2. *Budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran memperoleh skor sebesar 214 maka berada pada interval ke-2 yang artinya secara keseluruhan bahwa variabel *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran rendah atau sudah semakin kecil untuk terjadi.

3. Partisipasi anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap *budgetary slack* pada SKPD Kabupaten Pangandaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan yang telah dijabarkan, selanjutnya dapat diusulkan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi SKPD Kabupaten Pangandaran sebagai objek penelitian ini serta penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *budgetary slack* sebagai berikut :

- 1) Bagi SKPD Kabupaten Pangandaran
 - a) Sebaiknya masing-masing kepala SKPD Kabupaten Pangandaran senantiasa lebih meningkatkan pengawasan ketika berlangsungnya penyusunan anggaran.
 - b) Senantiasa mengikutsertakan bawahan yang bersangkutan dalam penyusunan anggaran dan memberikan pengarahan dan pemahaman tentang partisipasi

anggaran. Dengan demikian penyusunan anggaran akan lebih transparan.

c) Dengan adanya partisipasi anggaran, dapat mencegah terjadinya *budgetary slack* maka diharapkan sebisa mungkin partisipasi anggaran lebih ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi.

2) Bagi penelitian selanjutnya

a) Untuk lebih mengakuratkan data pada saat pengisian kuesioner dapat dilakukan dengan cara membuat bahasa kuesioner yang lebih jelas sehingga lebih mudah dipahami oleh responden.

b) Jumlah sampel yang besar akan lebih baik pada saat menggeneralisasikan hasil penelitian.

c) Menggunakan variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti yang mempengaruhi *budgetary slack* belum dapat dilakukan karena keterbatasan waktu yang dimiliki penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan saat peneliti berikutnya menambahkan variabel-variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, R.N dan V. Govindarajan. (2005). *Management Control System*. Edisi pertama. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Falikhatun, (2007). “*Pengaruh Partisipasi Penganggaran terhadap Budgetary Slack dengan Variabel Pemoderasi Ketidakpastian Lingkungan dan Kohesivitas Kelompok*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 6 Nomor 2. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Garrison, Ray H, Norren, Brewer. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.

Suartana, I Wayan. (2010). *Akuntansi Keperilakuan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Supanto. (2010). *Analisi Pengaruh Partisipasi Penganggaran terhadap Budgetary Slack dengan Informasi Asimetri, Motivasi, Budaya Organisasi sebagai Pemoderasi*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.